

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata WatuWayang Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Dyah Rosiana Puspitasari¹, Kumara Noor Arya Jati¹, Ana Aprilia Manggala¹, Dimas Rofiq Rahmawan¹, Ilham Andrianto¹, Dede Surya Permana¹, Musmulyadin¹, Rabiah Nur Boamona¹, Nuria Tri Puji Hastuti², Nanda Septa Prastyo³, Farid Mufarrijil Kurob⁴, Jasmine Pharos Az-Zahra⁴

¹Prodi. Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Janabadra-Yogyakarta

²Prodi. Managemant, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Janabadra-Yogyakarta

³Prodi. Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Janabadra-Yogyakarta

⁴Prodi. Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Janabadra-Yogyakarta

E-mail:dyahrosiana@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata watu wayang yang mempunyai potensi wisata berupa spot pemandangan alam, tracking jogging dan sepeda selain berfungsi sebagai peningkatan konservasi lingkungan, berfungsi pula sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Selain itu juga ada makanan tradisional keripik gadung yang juga bisa dikembangkan menjadi makanan khas desa watu wayang. Sayangnya potensi desa wisata ini kurang dikembangkan, bahkan sempat dibiarkan mangkrak, terutama saat pandemi Covid 19. Maka pengabdian melakukan pengabdian berupa Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion*, dan studi pustaka kegiatan inibertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola desa wisata Watu Wayang mengenai pelayanan prima dan promosi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat telah meningkat terutama mengenai pelayanan prima dan promosi wisata, dengan memanfaatkan media sosial.

Kata kunci: Pengabdian, Desa Wisata, Desa Wisata Watu Wayang.

ABSTRACT

The development of the Watu Wayang tourist village which has tourism potential in the form of natural scenic spots, jogging and bicycle tracking, apart from functioning as an increase in environmental conservation, also functions as community economic development. Apart from that, there is also the traditional food Gadung chips which can also be developed into a typical Watu Wayang village food. Unfortunately, the potential of this tourist village was not developed enough, and was even allowed to stagnate, especially during the Covid 19 pandemic. So community service provided community empowerment through tourist village development. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) and data collection techniques through interviews, observations, Focus Group Discussions and literature studies. This activity aims to increase the knowledge of Watu Wayang tourist village managers regarding excellent service and tourism promotion. The results of the activity show that people's knowledge and skills have increased, especially regarding excellent service and tourism promotion, by utilizing social media.

Keywords: Community Service, Tourism Village, Watu Wayang Tourism Village.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata pada saat ini menjadi salah satu pembangunan prioritas oleh pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mendukung pentingnya sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkenalkan kekayaan budaya dan alam suatu daerah ke dunia internasional [1]. Pariwisata menjadi hal penting untuk dikembangkan oleh suatu negara melalui pemerintah daerah, dengan pengembangan wisata

mampu menggali potensi yang dimiliki oleh suatu daerah itu sendiri [2]. Pembangunan pariwisata pada saat ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Industri pariwisata membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai bidang, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, dan layanan wisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat menciptakan banyak lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran [3].

Pembangunan di sektor wisata ini bersifat inklusif yang dimana mampu melibatkan Masyarakat banyak dalam rangka peningkatan taraf perekonomian masyarakat[4]. Hal itu dituangkan dalam sasaran Pembangunan pariwisata tahun 2019 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Tujuan utama dari sasaran pembangunan pariwisata inklusif yakni meningkatkan usaha lokal dalam perindustrian pariwisata dan meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal. Dengan cara ini pemerintah juga telah berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di dalam masyarakat, pengangguran, dan diskriminasi gender dalam keterlibatan proses pembangunan di sektor pariwisata. Saat ini, pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk melakukan pemulihan terhadap kualitas Pariwisata Indonesia dari berbagai aspek.

Salah satu jenis pariwisata yang sedang populer belakangan ini adalah Desa Wisata. Desa Wisata merupakan konsep pembangunan dan pengembangan desa berbasis ekonomi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di suatu desa dan untuk mengatasi kesenjangan antara Masyarakat yang ada di perkotaan dan pedesaan. Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata[4].

Hal yang menjadi keunggulan desa wisata bukan hanya penampakan alam, melainkan masyarakat desa yang dijadikan sebagai subjek aktif, dimana lingkungan tempat tinggal masyarakat beserta keadaan disekitarnya dijadikan menjadi tujuan wisata. Kehidupan sosial masyarakat ikut andil sehingga tidak cukup hanya menampilkan visual desa melainkan masyarakat dituntut untuk ikut berpartisipasi aktif [5].

Keberadaan desa wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup beserta lingkungan. Pengembangan desa wisata mencakup banyak aspek seperti wisata yang berbasis alam, budaya, adat istiadat, pembangunan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata harus berpijak pada konsep pariwisata intirakyat. Hal ini berarti masyarakat setempat harus memperoleh manfaat yang besar dari hasil pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pengembangan desa wisata ini harus dijalankan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata [6]. Keterlibatan Masyarakat dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan pariwisata. Dari aktivitas itu, masyarakat memperoleh hasil yang mampu untuk meningkatkan pendapatan baik secara ekonomi maupun sosial.

Di desa wisata watu wayang yang di motori oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan fasilitas yang mendukung pengembangan desa wisata. Menurut ketua pokdarwis watu wayang fasilitas yang dikembangkan adalah area campground, city light, warung makan dan fasilitas umum lainnya. Oleh-oleh khas dari wisata watu wayang yaitu keripik gadung yang bahan utamanya terbuat dari umbi gadung yang diiristipis. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat survey pra-penelitian, terdapat adanya beberapa permasalahan dalam perkembangan Desa Wisata Watu Wayang diantaranya sistem pengelolaan Desa wisata Watu Wayang belum sepenuhnya terstruktur dan teorganisasi secara optimal, kondisi lingkungan sebagai penunjang kegiatan desa wisata juga masih jauh dari kata sempurna. Persoalan lain yaitu minimnya sosialisasi/pelatihan guna meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia agar memiliki keterampilan untuk mendukung perkembangan Desa wisata Watu Wayang.

Disamping itu, kondisi lingkungan fisik serta infrastruktur masih menjadi permasalahan utama di Desa Wisata Watu Wayang. Akan tetapi,

terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Watu Wayang. Ketidakberdayaan yang di alami oleh masyarakat diantaranya terkait dengan sulitnya merubah pola pikir masyarakat, dimana masyarakat belum siap secara mental dan fisik dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya. Mayoritas masyarakat masih belum cukup memahami perbedaan antara objek wisata dengan desa wisata itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya manusia yang memiliki pola pikir yang masih rendah.

Ketidakberdayaan yang lainnya disebabkan oleh kondisi demografis, seperti mayoritas tingkat pendidikan hanya pada sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan minimnya pengalaman dari pengelola Pokdarwis dalam bidang manajemen. Hambatan-hambatan yang terjadi yaitu belum semua warga Desa Wisata Watu Wayang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam bentuk upaya pemberdayaan. Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini menarik untuk diteliti dengan mengedepankan peran manajemen public serta manajemen pariwisata untuk mengetahui bagaimana pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Watu Wayang serta membutuhkan peran sumber daya manusia lewat pemberdayaan masyarakat. Dibutuhkan juga integritas dari seluruh masyarakat guna untuk mewujudkan pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Berbagai permasalahan yang ada tidak akan dapat terselesaikan dengan baik jika pemberdayaan masyarakat bersifat pasif dalam upaya pengembangan desa wisata Watu Wayang. Harapannya, Desa Wisata Watu Wayang mampu menarik lebih banyak wisatawan dari seluruh penjuru dunia, mampu berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bantul.

Tim Pengabdian mencoba melakukan pengabdian di Desa Wisata Watu Wayang dengan upaya untuk menghidupkan lagi objek wisata

watu wayang oleh sebab itu pengabdian mengambil judul pengabdian "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Watu Wayang, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul".

2. METODE PELAKSANAAN

Metode atau yang dikenal Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) secara teknis digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun ini. Konsep metode *Participatory Rural Appraisal* pada dasarnya adalah kerangka konseptual, prinsip-prinsip, nilai ideologis, visi yang ingin dicapai, serta metode yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pemikiran tentang partisipasi dan mengenai pemberdayaan masyarakat [7]. Metodologi, *Participatory Rural Appraisal* merupakan kerangka kerja yang memiliki latar belakang teoretis yang menggunakan satu paradigma tertentu.

Tahapan pengabdian pada masyarakat melalui proses pencarian data, pengolahan data, dan penyebaran informasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian pada Masyarakat adalah dengan teknik wawancara melalui kegiatan diskusi bersama masyarakat menjadi sasaran pengabdian pada masyarakat oleh para pengelola Pengurus Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis). Teknik wawancara digunakan untuk dapat mengkaji secara lebih mendalam terkait permasalahan dalam pengembangan literasi media dalam proses pembelajaran. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan divalidasi dengan teknik triangulasi.

Seluruh tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Tahapan persiapan dimulai dari pemetaan sosial bersama-sama masyarakat

sasaran sebagai calon penerima manfaat dari pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Melalui proses pemetaan social ini ditemukan permasalahan pokok yang dihadapi olehkhalayak sasaran. Berdasarkan pokok permasalahan ini maka disusunlah kerangka pemecahan masalah berupa kerangka kerja pelaksanaan pengabdian pada masyarakat mulai penetapan tujuan, sasaran, indikator capaian, dan instrument evaluasi.



Gbr1. Kerangka Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Tim Pengabdian adalah mengadakan Forum Diskusi dengan para tokoh masyarakat. Pokok yang dibahas adalah persoalan kehidupan masyarakat di lokasi kegiatan, seperti masalah sosial ekonomi, masalah pekerjaan, masalah pekerjaan sehari-hari penduduknya yang tampaknya bekerja sebagai petani dan peternak danpetani tradisional. Selain itu, dibahas secara mendalam tentang perkembangan anak dan remaja terutama pendidikan buat mereka. Pelaksanaan diskusi ini tim terkadang tidakmelakukannya secara formal, namun lebih banyak mengikuti pola pertemuan yang sudah biasa dilakukan oleh kalangan penduduk di pedesaan. Dengan cara seperti ini tim berharap mendapatkan data yang

diperlukan untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut.



Gbr. 2. Forum Diskusi Bersama Tokoh Masyarakat Desa Watu Wayang

Diskusi dilakukan bersama antara tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan para peserta kegiatan yang terdiri atas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi dilakukan secara berkala. Setidaknya mereka datang untuk berdiskusi melihat bagaimana perkembangan pembanguna wisata setiap malam dalam 45 hari ini. Diskusi ini bertujuan untuk memberi gambaran meyakinkan calon responden tetang pentingnya pelatihan pengelolaan fasilitas umum sebagai sarana pendukung utama pengembangan desa wisata.

Dalam forum diskusi ini dibicarakan mengenai formulasi pelatihan mulai dariwaktu pelatihan, materi, peserta, metode, dan durasi pelatihan. Selain itu, pada prosesdiskusi dengan para tokoh masyarakat membicarakan mengenai pengetahuan dan pengalaman para calon peserta pelatihan dalam mengelola desa wisata. Hal ini dilakukan agar materi yang akan diberikan tidak tumpang tindih dengan materi pelatihan yang pernah diterima oleh para calon peserta. Hasil diskusi ini dijadikan dasar penentuan ruang lingkup materi yang akan diberikan, baik materi konsep maupunmateri praktek.

Berdasarkan hasil diskusi, dapat digambarkan materi utama didalampelatihan yang diberikan berisi tentang manajemen pengelolaan desa wisata, pelayanan prima dan promosi desa

wisata. Materi yang akan disampaikan yakni promosi wisata. Materi ini disampaikan agar para pengelola desa wisata khususnya pengelola Pokdawis dapat memiliki dorongan untuk membuat media promosi sesuai dengan target market masing-masing. Materi promosi disampaikan dengan pendekatan kasus dan contoh media promosi.

Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar para peserta pelatihan dapat pengalaman langsung dalam membuat media promosi. Selain materi promosi yang akan disampaikan terdapat kegiatan restrukturisasi dan perampingan pengurus pegiat desa wisata Watu Wayang yang diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut agar struktur pengurus yang baru dapat bekerja dengan maksimal yang dapat melakukan beberapa gebrakan baru untuk memajukan desa wisata Watu Wayang dan dengan adanya struktur pengurus yang baru dapat meminimalisir permasalahan dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai memiliki posisi penting dalam pembangunan wista pedesaan. Hal tersebut sangat mendasar dikarenakan pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi sumber daya manusia Masyarakat setempat sehingga mampu meningkatkan tingkat kapasitas produktifitasnya secara ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala desa Duwet Gentong. Ia mengemukakan bahwa dalam proses pengembangan sumber daya manusia sudah dilaksanakan namun belum maksimal. Selain itu, ia menyatakan yang paling penting dalam pengembangan sumber daya adalah sumber daya potensi yang dimiliki oleh Desa Duwet Gentong. Dengan demikian masyarakat Desa Wisata Watu Wayang dapat meningkatkan pengetahuan kemampuannya berdasarkan kepada potensi sumber daya yang dimiliki. Selain itu, masyarakat Duwet Gentong akan selalu menggali dan mengembangkan potensi yang ada.

Baik potensi alam amupun potensi sumber daya manusia.

Kesiapan desa wisata harus disertai oleh kemampuan membangun jaringan pasar melalui para pelaku industri pariwisata. Melalui kerjasama dengan berbagai unsur dan penyediaan media promosi, diharapkan semua potensi dan daya tarik wisata bisa terangkat dan terpublikasi pada peta produk dan paket wisata mulai tingkat daerah sampai tingkat mancanegara. Kegiatan promosi ini merupakan kegiatan yang intensif sebagai usaha memperkuat daya tarik produk wisata kepada calon wisatawan [4]. Saat ini, pelaksanaan promosi masih hanya komponen-komponennya dari desa wisata seperti *camp ground* dan *citylight*.

Komponen ini diramu sehingga menjadi paket wisata yang komprehensif dan menjadi media promosi langsung. Promosi ini harus dilakukan oleh semua pihak-pihak yang bersangkutan dengan pemasaran produk wisata. Namun, aktivitas promosi di desa Wisata watu Wayang belum terstruktur/ terencana secara baik. Hal ini terjadi karena aktivitas promosi belum menjadi program atau kerja utama di Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Penyelenggara Desa Wisata Watu Wayang. Oleh karena itu, aspek isi pesan dan media penyampaian pesan promosi belum diperhatikan. Sementara ini, promosi mengenai desa wisata yang digunakan melalui media yang sederhana yakni brosur dan pesan dari orang ke orang (pesan berantai). Dari segi potensi fisik lingkungan alam merupakan daerah penghasil komoditas pertanian dan peternakan berupa sayuran, umbi-umbian, buah-buahan dan juga ternak. Untuk membangun dapat sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata, perlu adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat memiliki motivasi dalam menjaga kekhasan dari lingkungan fisik alam pedesaan, sosial, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan adalah sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang menciptakan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Sikap keterbukaan ini akan terbangun sikap yang saling berinteraksi, menghargai, serta saling memberikan manfaat. Sebagai contoh yakni manfaat yang bisa diperoleh masyarakat lokal dari sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap kegiatan pariwisata adalah memperoleh penghargaan, terjadinya pelestarian budaya setempat, dan meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh oleh para wisatawan adalah pengayaan wawasan melalui pengenalan sosial dan budaya lokal. Untuk dapat membangun sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata, perlu adanya motivasi yang kuat dari masyarakat setempat.

Dalam hal ini masyarakat harus memiliki motivasi dalam menjaga karakter dari lingkungan fisik alam pedesaan, sosial, dan budaya yang ada pada masyarakat. Motivasi masyarakat merupakan faktor yang paling mendasar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Selain itu, motivasi masyarakat merupakan faktor utama yang akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki desa tersebut. Apabila hal tersebut tidak terjaga maka modal dasar yang menjadi daya tarik dan magnet wisatawan akan hilang. Dengan demikian, para wisatawan tidak akan tertarik lagi untuk berkunjung sehingga kegiatan pariwisata tidak dapat berlangsung kembali. Untuk menjaga penerimaan dan bagaimana komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan diperlukan kelembagaan yang kuat sebagai *control* terhadap berjalannya proses pengembangan wisata di daerah tersebut [2]. Dengan kata lain kelembagaan mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata.

Kelembagaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk berkoordinasi serta berkomunikasi dalam pengembangan dirimapun kelompok. Organisasi yang sudah dibangun dalam program pengembangan desa wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Penyelenggara Desa Wisata Watu Wayang. Melalui kelompok ini, masyarakat Desa Wisata Watu Wayang mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mengenai pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Pengurus Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dan Kelompok Penyelenggara Desa Wisata Watu Wayang dibangun atas inisiatif dari masyarakat. Pembangunan Pusat Pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Penyelenggara Desa Wisata Watu Wayang merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini terjadi karena pembangunan pada kelompok ini didasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pembentukan kelompok ini sejalan dengan pendapat Friedman dalam Prijono dan Pranarka menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok)[3].

Pengukur keberhasilan dari program pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana melaksanakan test berupa pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan pada awal pelaksanaan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal para peserta pelatihan mengenai tema yang akan dibahas, sedangkan posttest dilaksanakan diakhir pelaksanaan program. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Selain itu, posttest dilaksanakan untuk mengetahui berapa persen dari peserta pelatihan yang mampu menyerap materi selama pelatihan berlangsung. Materi *pretest* dan *posttest* sama yakni mengenai pemahaman peserta tentang pelayanan prima dan promosi wisata.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pretest dan posttest dapat terlihat perubahan yang signifikan mengenai pemahaman dan keterampilan para peserta mengenai layanan prima dan promosi terutama keterampilan dalam membuat media promosi. Selain itu dilaksanakan *pretest* dan *posttest*, untuk mengukur keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat berikutnya adalah evaluasi kegiatan secara keseluruhan.

Evaluasi akhir dari kegiatan pelatihan tersebut adalah dengan cara penyebaran angket yang berisi pertanyaan tertutup berkaitan dengan materi yang disampaikan, penyediaan waktu pelatihan, sarana dan prasarana, media pembelajaran, dan penilaian terhadap para tutor atau pemberi materi pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi ini terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan. Berkaitan dengan materi yang akan disampaikan mereka menyatakan bahwa materi kegiatan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola desa wisata terutama pengelolaan tempat wisata dan media promosi

Hasil pengukuran pelaksanaan pengembangan dan pembangunan desa wisata sudah dapat dikatakan cukup berhasil dengan tingkat keberhasilan 80%. Beberapa permasalahan yang ada di desa wisata Watu Wayang sudah dapat terselesaikan dan solusi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat maupun anggota kelompok penyelenggara desa wisata dan juga para anggota pokdarwis.

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dilaksanakannya pengabdian di Desa Watu Wayang dengan melakukan pelatihan desa wisata ini setidaknya masyarakat desa, Pokdarwis khususnya mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan wisata, seperti fasilitas-fasilitas apa yang harus ada, manajemen destinasi, rute wisata bagi wisatawan, pemasaran dan penggunaan

teknologi digital yang akan meningkatkan kualitas layanan wisata di Desa Watu Wayang.

Dengan berkembangnya desa wisata, pendapatan masyarakat lokal dapat meningkat melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti mengembangkan produksi makanan khas yaitu gadung. Maupun makanan dan minuman bagi para wisatawan.

Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melestarikan seni, budaya, dan tradisi mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya lokal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pelaksanaan pengabdian dan pembahasan di atas kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan para pengelola desa wisata serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Hasil pelaksanaan dari Upaya pengembangan desa wisata menunjukkan 80% permasalahan promosi, manajemen destinasi, dan fasilitas yang perlu ada untuk wisatawan dapat diselesaikan dan solusi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat maupun parakelompok penyelenggara desa wisata dan juga para anggota pokdarwis.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintahan desa setempat, kelompok pokdarwis dan kelompok pengurus penyelenggara kegiatan desa wisata watu Wayang dan beberapa pihak terkait yang telah membantu dalam penyusunan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi @

- www.ekon.go.id.” [Online]. Available: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- [2] M. H. U. Dewi, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali,” *J. Kawistara*, vol. 3, no. 2, pp. 129–139, 2013, doi: 10.22146/kawistara.3976.
- [3] & A. M. W. P. Prijono Onny S., *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1996.
- [4] E. Saepudin, A. Budiono, and M. Halimah, “Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat,” *Sosiohumaniora*, vol. 21, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016.
- [5] M. A. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama and C., *Pemasaran Pariwisata*. Denpasar: ANDI.
- [6] D. Herdiana, “Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat,” *J. Master Pariwisata*, vol. 6, p. 63, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04.
- [7] M. Y. H. Abdullah, N. R. H. A. Bakar, J. Sulehan, A. H. Awang, and O. P. Liu, “Participatory Rural Appraisal (PRA): An Analysis of Experience in Darmareja,” *Akademika*, vol. 82, no. 1, pp. 15–19, 2012, [Online]. Available: <http://ejournals.ukm.my/akademika/article/download/827/771>